

EDUKASI KESEHATAN DALAM UPAYA PERUBAHAN SIKAP REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DARI PERSPEKTIF KESEHATAN REPRODUKSI DAN BUDAYA DI DESA KENALAN JAWA TENGAH

R. Jaka Sarwadhamana¹⁾, Mirna Rahayu²⁾, Nurul Ilmi D. Barang²⁾, Dwi Hasanah Isnaini²⁾,
Zanwar Hendry Sudana³⁾, Fitri Ariyaning Tiyas¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

²⁾Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: R. Jaka Sarwadhamana

Email : jaka.sarwadhamana@almaata.ac.id

Diterima 19 Desember 2022, Direvisi 06 Februari 2023, Disetujui 07 Februari 2023

ABSTRAK

Kondisi pergaulan bebas yang sering terjadi pada anak remaja serta kurangnya pengawasan orang tua menjadikan anak remaja bebas untuk berteman dan berpacaran secara tidak sehat. Kondisi ini diperburuk oleh perekonomian masyarakat yang menjadikan sebagian orang tua memilih jalan pintas dengan menikahkan anaknya pada usia dini sehingga dapat meringankan beban keluarga. Kondisi tersebut harus segera ditangani melalui edukasi kesehatan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada remaja dan orang tua tentang bahaya pernikahan dini dari perspektif kesehatan reproduksi dan budaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada dua tempat yaitu Dukuh Kewiran dan Dukuh Kenalan dengan metode edukasi tentang kesehatan reproduksi dan diskusi kebudayaan setempat tentang seks di luar nikah. Kegiatan diikuti oleh 39 remaja yang berada di Wilayah Desa Kenalan dan dilakukan pengukuran *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan sikap remaja tentang pernikahan dini. Hasil pengukuran sikap menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sikap positif yang dimiliki remaja untuk tidak melakukan pernikahan dini setelah diberikannya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dapat bertukar pikiran, bercerita dengan teman sebaya serta orang tua secara terbuka tentang dampak seks di luar nikah.

Kata kunci: Sikap remaja; kesehatan reproduksi; budaya.

ABSTRACT

The condition of promiscuity that often occurs in adolescents and the lack of parental supervision make adolescents free to make friends and engage in unhealthy relationships. This condition is exacerbated by the community's economy which makes some parents choose shortcuts by marrying off their children at an early age to ease the burden on the family. This condition must be addressed immediately through health education to provide understanding to adolescents and parents about the dangers of early marriage from the perspective of reproductive health and culture. The activities were carried out in two places, namely Dukuh Kewiran and Dukuh Kenalan with educational methods on reproductive health and a discussion of local culture about sex outside of marriage. The activity was attended by 39 youths in the Kenalan Village Area and *pretest* and *posttests* were to determine changes in adolescent attitudes about early marriage. The results of the attitude measurement indicated that there was an increase in the positive attitude of adolescents not to engage in early marriage after being given education about reproductive health and being able to exchange ideas, and talk to peers and parents openly about the impact of sex outside of marriage.

Kata kunci: Adolescent attitude; reproduction health; culture

PENDAHULUAN

Data BPS tentang proporsi umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun pada tahun 2019 mencapai 10,18%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi 9,23% (BPS, 2022). data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2019-2021 pernikahan dini di Indonesia masih menjadi masalah karena angka pernikahan dini masih di atas target nasional

yaitu 8,74% pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Bappenas, 2020).

Pernikahan dini dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti keguguran, anemia, dan keracunan kehamilan. Pada saat persalinan dan nifas, dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematur dan mudah terjadi infeksi sedangkan dampak

yang ditimbulkan pada bayi yang dilahirkan, yaitu Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan kelainan bawaan bahkan berisiko terjadinya kematian ibu dan kematian bayi (Sezgin & Punamäki, 2020). Risiko terjadinya kematian ibu dan bayi pada perempuan yang menikah dibawah usia <20 tahun yaitu sebesar 5,74 kali di bandingkan dengan Wanita yang menikah pada usia > 20 tahun (Anas et al., 2022).

Remaja yang memutuskan untuk menikah pada usia dibawah 19 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari diri pribadi maupun luar pribadi yang salah satunya adalah niat dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan pernikahan dini (Dai & Chilson, 2022). Menurut Ajzen beberapa faktor yang mempengaruhi niat adalah faktor sikap, faktor norma subjektif, dan faktor kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Orang tua mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam menentukan arah dan kepribadian anak akan terbentuk. Kontrol sosial orang tua menjadi hal terpenting terkait dampak perilaku menikah muda pada sorang remaja. Hal lainnnya juga di perkuat oleh kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang masih menganggap perempuan yang sudah remaja belum nikah dianggap perempuan yang tidak laku sehingga keluarga merasa malu serta masalah perekonomian masyarakat yang menjadikan sebagian orang tua memilih jalan pintas dengan menikahkan anaknya pada usia dini sehingga dapat meringankan beban keluarga (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri diperoleh jumlah data perempuan yang berstatus kawin sebelum umur 18 Tahun mencapai 10,19% pada tahun 2019 dan menurun menjadi 9,75% pada tahun 2021 (BPS, 2022). Hal tersebut menjelaskan bahwa 1 dari 9 perempuan usia 20-24 tahun menikah saat usia anak. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan remaja di Kabupaten Kenalan Provinsi Jawa Tengah tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan diskusi kebudayaan setempat tentang seks di luar nikah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dukuh Kewiran dan Dukuh Kenalan Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2022. Sasaran kegiatan ini adalah remaja yang berusia 10-24 Tahun. Kegiatan di ikuti oleh 39 remaja sebagai peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan kegiatan: Koordinasi dengan Kepala Desa Kenalan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan edukasi kesehatan. Target capaian pada tahap ini yaitu di tentukannya waktu pelaksanaan pengabdian yaitu pada tanggal 3 Desember 2022.
2. Memberikan Kuesioner *Pretest* sikap remaja tentang pernikahan dini kepada peserta. Adapun capaian pada tahap ini yaitu mengetahui skor sikap awal yang dimiliki remaja tentang pernikahan dini.
3. Menyampaikan materi edukasi kesehatan dengan metode ceramah tentang tentang kesehatan reproduksi dan diskusi kebudayaan setempat tentang seks di luar nikah. Target capaian pada tahap ini yaitu semua remaja dan orang tua mengikuti kegiatan edukasi yang di berikan tentang pernikahan dini.
4. Melakukan *feedback* (diskusi dan tanya jawab) terkait materi yang telah disampaikan. Capaian pada tahap ini yaitu terselenggaranya diskusi antara edukator dan peserta (remaja dan orang tua) terkait pernikahan dini dan bagaimana budaya memandang hal tersebut.
5. Memberikan kuesioner *posttest* sikap remaja tentang pernikahan dini kepada peserta sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Target capaian pada tahap ini yaitu meningkatnya skor sikap remaja tentang pernikahan dini sehingga dapat menjadi upaya dalam pencegahan pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

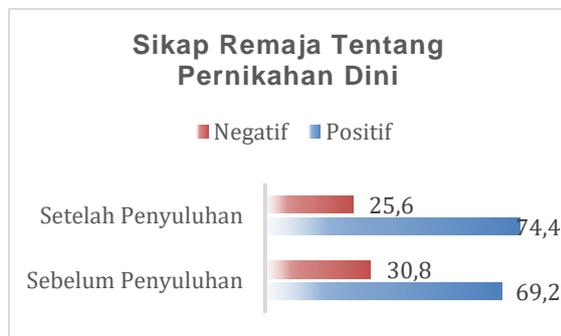
Pelaksanaan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2022 yang bertempat di dua Dukuh yaitu Kewiran dan Kenalan Kecamatan Pakis Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan yang bertemakan "Ayo Cegah Pernikahan Dini, Kenali Dampak Pada Kesehatan Reproduksi" di hadiri oleh 39 peserta yang merupakan remaja di Desa Kenalan seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Acara di awali dengan sambutan dan penjelasan kegiatan kepada semua peserta dan dilanjutkan dengan pengukuran sikap peserta tentang pernikahan dini sebelum di berikannya materi edukasi kesehatan dengan metode ceramah tentang tentang kesehatan reproduksi dan diskusi kebudayaan setempat tentang seks di luar nikah. Kegiatan diakhiri dengan diskusi dan pengukuran kembali sikap peserta tentang pernikahan dini sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil pengukuran sikap tentang pernikahan dini sebelum dan setelah

diberikannya edukasi kesehatan didapatkan bahwa terjadinya perubahan sikap positif untuk mendukung tidak dilakukannya pernikahan dini oleh peserta yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Sikap Pencegahan Pernikahan dini



Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Tentang Pernikahan Dini

Gambar 2 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* kuesioner sikap tentang pernikahan dini yaitu pada saat sebelum edukasi, 74,4% remaja memiliki sikap positif untuk tidak melakukan pernikahan dini dan meningkat menjadi 74,4% setelah diberikannya edukasi dan diskusi budaya (kepercayaan masyarakat setempat tentang menikah yang memandang bila perempuan sudah remaja belum nikah dianggap perempuan yang tidak laku sehingga keluarga merasa malu).

Pembahasan

Kegiatan pegabadian masyarakat bertemakan “Ayo Cegah Pernikahan Dini, Kenali Dampak Pada Kesehatan Reproduksi” di hadiri oleh 39 peserta yang merupakan remaja di Desa Kenalan Kecamatan Pakis, Magelang Jawa Tengah. Tercatat berdasarkan data Pengadilan Agama Magelang pada tahun 2021 yang melakukan pernikahan dini mencapai 576 pengajuan. Pernikahan dini ini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 20 tahun (BKKBN, 2015). Pernikahan usia dini merupakan suatu bentuk kegagalan perwujudan

hak anak, sehingga berdampak terhadap hubungan seksual dan kehamilan di usia dini berikut resiko yang terkait dengan kehamilan dan persalinan yang dapat membawa akibat fatal berupa kematian ibu dan bayi (Fadilah, 2021). Adapun risiko yang di timbulkan berupa gangguan perkembangan kepribadian dan berisiko terhadap kekerasan dan penelantaran anak yang dilahirkan (Mangande & Lahade, 2021), bahkan dapat menimbulkan anak yang dilahirkan menjadi kurang gizi hingga menyebabkan berat badan rendah (BBR) dan akhirnya meninggal setelah dilahirkan (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Kegiatan pertama diawali dengan pengukuran sikap remaja sebagai pandangan narasumber dalam memberikan edukasi (*pretest*). Edukasi pernikahan dini berisikan informasi tentang risiko dan dampak menikah di usia dini terhadap Kesehatan reproduksi, psikologi dan dalam kehidupan berumah tangga. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi tentang kepercayaan setempat bahwa perempuan yang sudah remaja yang belum menikah dianggap perempuan yang tidak laku. Kegiatan diakhiri dengan pengukuran kembali sikap peserta tentang pernikahan dini sebagai bentuk evaluasi kegiatan (*posttest*).

Pre-tets dan *post-tets* sebagai bahan evaluasi dilakukan dengan metode *self-assesment*, peserta menjawab sendiri kuesioner dengan bantuan instruktur dari kader dan panitia. Hasil *Pre-tets* dan *post-tets* pada gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap remaja tentang pernikahan dini yaitu pada saat sebelum edukasi, 69,2% remaja memiliki sikap positif untuk tidak melakukan pernikahan dini dan meningkat menjadi 74,4% setelah diberikannya edukasi.

Sikap positif yang dimiliki remaja akan semakin optimal bila anggota masyarakat dan orang tua turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan anak dibawah umur yang ada disekitar mereka (Pitrianti et al., 2021). Kolaborasi peran antara pemerintah dan masyarakat merupakan langkah sinergitas untuk mencegah terjadinya pernikahan anak dibawah umur sehingga kedepannya diharapkan tidak ada lagi anak yang menjadi korban akibat pernikahan dini (Watik et al., 2022).

Hasil diskusi dengan remaja dan orang tua remaja juga menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat setempat tentang menikah yang memandang apabila perempuan sudah remaja belum nikah dianggap perempuan yang tidak laku sehingga keluarga merasa malu, serta adanya anggapan bahwa dengan menikah lebih cepat, dapat meringankan beban perekonomian keluarga dari pihak Wanita.

Sehingga diperlukan Edukasi serta diskusi mendalam untuk menyepakati bersama-sama untuk mengurangi jumlah pernikahan dini dengan melibatkan remaja, orang tua dan masyarakat setempat. Anak-anak Indonesia bisa lebih optimis dalam menatap masa depan (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Faktor budaya memiliki peranan dalam tingginya fenomena pernikahan dini, karena hal ini merupakan penyebab pendorong utama yang tidak berhubungan dengan faktor ekonomi (Susilo et al., 2021; Zegeye et al., 2021). Perempuan lebih sering mendapat desakan menikah dari orangtua, serta adanya stigma mengenai perempuan, yaitu makin tua makin tidak laku. Perlu adanya kerjasama kolaborasi instansi pemerintahan selaku pemangku kebijakan atau tokoh masyarakat dalam melangsungkan kegiatan sosialisasi untuk menekan peningkatan pernikahan dini (Zaenuri & Kurniawan, 2021). Diskusi dan kerjasama ini dapat dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas dengan tujuan merubah sikap masyarakat dan remaja tentang pernikahan dini (Nur, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa terjadi perubahan sikap positif yang dimiliki oleh remaja di Wilayah Desa Kenalan untuk tidak melakukan pernikahan dini. Penyuluhan melalui edukasi kepada remaja tentang pernikahan dini sangat diperlukan dalam upaya pencegahan terjadinya angka kematian ibu karena hamil di usia berisiko. Diharapkan pihak Desa Puskesmas, Kader posyandu dan Instansi terkait dapat melakukan kerja sama lanjutan seperti memaksimalkan fungsi dari duta remaja dalam sosialisasi pernikahan dini, sehingga terbentuk kelompok khusus sebagai wadah koordinasi dan berbagi informasi dalam upaya penurunan angka pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus penulis ingin berterimakasih kepada Universitas Alma Ata, Masyarakat Desa Kenalan dan Mahasiswa KKN Gong Ceting yang sudah membantu secara penuh sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. Open University Press.
- Anas, N. S., Muchlis, N., & Ahri, R. A. (2022). *Kematian Neonatus Usia 0-28 hari di Kabupaten Pangkep*. 4(2), 217–235.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jmh.v4i2.1234>

- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. BKKBN.
- BPS. (2022). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*.
- Dai, M., & Chilson, N. (2022). It's about Planning: Understanding Young Millennials' Intention toward Marriage Using the Theory of Planned Behavior. *Marriage & Family Review*, 58(3), 225–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1960460>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Mangande, J., & Lahade, J. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 293–310. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7171/pdf>
- Nur, R. (2021). Perkawinan Di Bawah Umur (Analisis Terhadap Tugas, Fungsi Dan Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Perkawinan Di Bawah Umur Pada Masyarakat Islam Kota Manado). *Journal of Islamic Law and Economic*, 1(1), 54–77. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/1700>
- Pitrianti, L., Novrikasari, N., & Syakurah, R. A. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pencegahan Praktik Pernikahan Dini Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 488–498. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3068>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan*

- Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*,
2(1), 37.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 155–166.
<https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 29, 544–562.
<https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.034>
- watik, D., Trisiana, A., & Novitasari, F. (2022). Analisis Peran Pemerintahan Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *Research Fair Unisri*, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.33061/rsfu.v6i1.6853>
- Zaenuri, L. A., & Kurniawan, A. (2021). Komunikasi Dakwah dan Peran Ulama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 45.
<https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920>
- Zegeye, B., Olorunsaiye, C. Z., Ahinkorah, B. O., Ameyaw, E. K., Budu, E., Seidu, A. A., & Yaya, S. (2021). Individual/Household and Community-Level Factors Associated with Child Marriage in Mali: Evidence from Demographic and Health Survey. *BioMed Research International*, 2021.
<https://doi.org/10.1155/2021/5529375>